



**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PRESTASI
BELAJAR SISWA KELAS IX DI UPT SMP N 4 BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar*

OLEH

DINO YUDIA PERMANA
1730101027

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2021 M/1442 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dino Yudia Permana
NIM : 1730101027
Tempat, Tanggal Lahir : Batusangkar, 28 Februari 1998
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Di UPT SMP N 4 Batusangkar**" adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 08 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERAL TEMPEL', and 'BBDAJX084618410'.

Dino Yudia Permana
1730101027

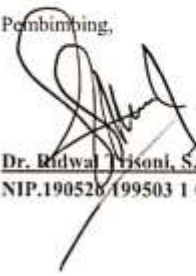
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Dino Yudia Permana**, Nim. **1730101027** dengan judul: **Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Di UPT SMP N 4 Batusangkar** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Batusangkar, **22** Juli 2021




Pembimbing,


Dr. Ridwal Trisoni, S. Ag. M. Pd
NIP.190526/199503 1 001


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama DINO YUDIA PERMANA, NIM. 1730101027 dengan judul "HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IX DI UPT SMP N 4 BATUSANGKAR" Telah diuji dalam ujian Munaqamah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 06 Agustus 2021.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sepenuhnya.

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag, M.Pd NIP. 190526 199503 1 001	Ketua Sidang/Pembimbing		20 Agustus 2021
2.	Dr. Fadriati, M.Ag NIP. 19691109 199803 2 002	Penguji Utama		20 Agustus 2021
3.	Dr. David, S.Ag, M.Pd NIP. 19710323 200312 1 000	Penguji Pendamping		20 Agustus 2021

Batusangkar, Agustus 2021
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Adriani, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

ABSTRAK

Dino Yudia Permana, NIM. 1730101027, Judul Skripsi “**Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Di UPT SMP N 4 Batusangkar**” Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2021.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah Siswa kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar masih kurang sikap spiritualnya, sehingga tidak semua siswa dalam usaha belajarnya mendapatkan prestasi yang tinggi ada diantaranya yang berprestasi rendah, selain itu masih ada juga Siswa tersebut yang memiliki IQ tinggi tidak bisa mempertahankan peringkatnya di kelas. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidak adanya hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Siswa Kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat penelitian kuantitatif korelasional dengan subjek penelitian adalah Siswa kelas IX UPT SMP N 4 Batusangkar yang berjumlah 30 Siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Stratified Random Sampling* (Pengambilan sampel Acak Berstrata). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment dengan tingkat signifikansi hasil analisis ditentukan sebesar 5% (0,05).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Siswa di UPT SMP N 4 Batusangkar, terbukti dengan nilai $r_{xy} = 0,804$ dan $r_{tabel} = 0,361$. Jadi $r_{xy} > r_{tabel}$ ($0,804 > 0,361$). Dapat disimpulkan bahwa $r_{xy} = 0,804$ termasuk kategori korelasi positif yang kuat atau tinggi yaitu dengan kisaran r_{xy} (0,70-0,90).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
BIODATA PENULIS.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Definisi Operasional.....	8
1. Kecerdasan Spiritual.....	8
2. Prestasi Belajar.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Kecerdasan Spiritual.....	9
1. Pengertian Kecerdasan.....	9

2. Macam-Macam Kecerdasan.....	9
3. Pengertian Spiritual.....	11
4. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	12
5. Indikator-Indikator Kecerdasan Spiritual.....	12
6. Prinsip-Prinsip Kecerdasan Spiritual.....	14
7. Komponen-Komponen Kecerdasan Spiritual.....	15
8. Manfaat Kecerdasan Spiritual.....	16
B. Prestasi Belajar.....	16
1. Pengertian Prestasi Belajar.....	16
2. Bentuk Sikap dalam Menggapai Prestasi Belajar.....	18
3. Arti Penting Prestasi Belajar.....	18
4. Macam-Macam Prestasi Belajar.....	19
5. Fungsi Prestasi Belajar.....	19
6. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar.....	20
C. Penelitian yang Relevan.....	21
D. Kerangka Berpikir Penelitian.....	25
E. Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
1. Waktu Penelitian.....	27
2. Tempat Penelitian.....	28
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	28
1. Populasi Penelitian.....	28
2. Sampel Penelitian.....	29
D. Pengembangan Instrument Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
1. Angket.....	32
2. Dokumentasi.....	32

F. Teknik Analisis Data.....	33
1. Validitas.....	33
2. Reliabilitas.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	39
A. Deskripsi Data Penelitian.....	39
1. Deskripsi Data Kecerdasan Spiritual.....	39
2. Deskripsi Data Prestasi Belajar.....	44
B. Pengujian Prasyarat Penelitian.....	44
1. Uji Normalitas.....	44
2. Uji Linearitas.....	45
3. Uji Homogenitas.....	46
C. Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP.....	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	52
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Indikator-Indikator Kecerdasan Spiritual.....	14
Tabel 2	: Jumlah Siswa Kelas IX.....	28
Tabel 3	: Pilihan Jawaban dan Keterangan dalam Angket.....	30
Tabel 4	: Kisi-Kisi Instrument Penelitian.....	30
Tabel 5	: Skor Angket Penelitian untuk Jawaban Positif.....	34
Tabel 6	: Skor Angket Penelitian untuk Jawaban Negatif.....	34
Tabel 7	: Angka Indeks Korelasi “r” Product Moment.....	35
Tabel 8	: Uji Reliabilitas dengan Program SPSS.....	37
Tabel 9	: Distribusi Frekuensi Acuan Normal Kecerdasan Spiritual.....	40
Tabel 10	: Distribusi Frekuensi Data Kecerdasan Spiritual Siswa.....	40
Tabel 11	: Distribusi Frekuensi Data Acuan Normal Prestasi Belajar.....	42
Tabel 12	: Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa.....	43
Tabel 13	: Uji Normalitas dengan Program SPSS.....	45
Tabel 14	: Uji Linearitas dengan Program SPSS.....	46
Tabel 15	: Uji Homogenitas dengan Program SPSS.....	46
Tabel 16	: Uji Hipotesis dengan Program SPSS.....	48

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Berpikir.....	26
Data Hasil Kecerdasan Spiritual.....	41
Data Hasil Prestasi Belajar Siswa.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Profil Sekolah.....	55
Lampiran 2: Penilaian Kisi-Kisi Instrument dan Angket Penelitian oleh Validator Pertama	62
Lampiran 3: Penilaian Kisi-Kisi Instrument dan Angket Penelitian oleh Validator Kedua.....	64
Lampiran 4: Pengisian Angket oleh Responden.....	66
Lampiran 5: Hasil Penskoran Angket Kecerdasan Spiritual.....	78
Lampiran 6 : Hasil Rata-Rata Jumlah Skor Angket Kecerdasan Spiritual.....	79
Lampiran 7 : Cara Mencari atau Data Hasil Nilai Tertinggi dan Terendah Kecerdasan Spiritual.....	80
Lampiran 8 : Data Hasil Rata-Rata Nilai USBK Siswa Kelas IX.....	81
Lampiran 9 : Cara Mencari atau Data Hasil Nilai Tertinggi dan Terendah Prestasi Belajar Siswa.....	82
Lampiran 10 : Hasil Uji Reliabilitas Angket Responden.....	83
Lampiran 11 : Tabel Penghitung Korelasi Product Moment.....	84
Lampiran 12 : Tabel Taraf Signifikansi 5%.....	85
Lampiran 13 : Dokumentasi.....	86
Lampiran 14 : Bukti Bimbingan dengan Pembimbing.....	88
Lampiran 15 : Surat Izin Penelitian dari AKAMA.....	92
Lampiran 16 : Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL.....	93
Lampiran 17 : Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Sekolah.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia memiliki tiga potensi yang harus dikembangkan dalam menjalankan eksistensi kehidupannya di muka bumi. Ketiga potensi tersebut ialah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir (Ahkmat Muhaimin Azzet, 2010 : 30). Kecerdasan emosional ialah kepiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain yang berada disekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya (Abuddin Nata, 2012 : 42). Sedangkan kecerdasan spiritual adalah cara berpikir untuk mengetahui alasan dan nilai dari suatu kejadian atau perbuatan apakah perbuatan itu benar atau salah (Jejen Musfah, 2015 : 98). Dari ketiga kecerdasan tersebut, yang paling dominan dalam menunjang atau mendorong agar kehidupan kita lebih bermakna dan terarah ialah kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual itu wajib dimiliki seorang anak atau peserta didik dalam dunia pendidikan, sebab kecerdasan spiritual itu sangat berguna disetiap proses kehidupan anak atau peserta didik tersebut. Dalam dunia pendidikan masih banyak guru ketika akan memberikan pelajaran kepada siswa yang masih dominan lebih mengasah kecerdasan intelektual saja dan mengesampingkan pemahaman kecerdasan spiritual.

Dengan begitu, nantinya diharapkan siswa-siswa tersebut dapat mencapai kesuksesan dimasa depannya dengan kemampuan intelektual tinggi yang dimiliki siswa tersebut. Akibatnya siswa tersebut hanya bisa mementingkan supaya apa

yang dikehendaknya terpenuhi tanpa memperhatikan bagaimana cara mendapatkan apa yang dikehendaknya itu (Triantoro, 2010 : 42).

Kekosongan kecerdasan spiritual dalam diri seorang anak atau peserta didik itu sama halnya dengan seseorang yang tidak sanggup berbuat apa-apa di dalam suatu permasalahan yang terjadi disekitarnya. Tidak adanya kecerdasan spiritual dalam diri seorang anak atau peserta didik akan menyebabkan kegalauan hati, efeknya seorang anak atau peserta didik itu tidak mendapatkan rasa bahagia dalam menjalani kehidupan ini. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang akan mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga siswa akan sulit untuk memahami suatu mata pelajaran.

Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek pada saat ujian. Gejala ini lebih jelas terlihat di kalangan remaja, dalam hal ini pelajar sekolah menengah pertama. Para pendidik saat ini sedang dihadapkan pada suatu tantangan yang kompleks dalam mendidik moral dan perilaku anak, terutama di era global yang ditandai derasnya informasi telah membawa pengaruh dalam sikap atau gaya hidup mereka. Salah satu karya yang diterbitkan oleh Robert Coles (2010) yang membahas mengenai spiritualitas seorang anak atau peserta didik, didapatkan wawancara dari anak-anak muda diberbagai negara dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Robert memahami mereka memberikan perhatian dan menginspirasi kecerdasan spiritual itu sama, robert mengemukakan kalau spiritualitas seorang anak itu timbul dikarenakan keingintahuan mereka terhadap sesuatu hal, akibatnya perilaku dan jiwa seperti rasa malu dan merasa salah merupakan cikal bakal timbulnya pemahaman spiritual pada anak tersebut. Daniel Goleman (2010) dalam sebuah hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual itu hanya berpengaruh 20% terhadap keberhasilan seseorang atau

peserta didik. Lebihnya 80% untuk kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Sebagaimana sebuah teori yang dikemukakan oleh Freud berpendapat bahwa SQ merupakan proses psikologi yang ketiga dan didasarkan pada sistem syaraf otak ketiga, yakni osilasi-syaraf sinkron yang menyatukan data di seluruh bagian otak. SQ memfasilitasi dialog antara IQ dan EQ sebagaimana yang disebutkan oleh Zohar dan Marshall bahwa SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas dan kaya. SQ merupakan prasyarat bagi berfungsinya IQ dan SQ secara efektif (Ary Ginanjar, 2011 : 221).

Zohar berpendapat dalam sebuah teorinya bahwa kecerdasan yang jauh lebih penting dari pada kecerdasan yang lainnya ialah kecerdasan spiritual. Zohar menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ secara efektif. Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual antara lain, Sel saraf otak dan Titik Tuhan (God Spot). Berdasarkan teori ini, kecerdasan spiritual (SQ) sangat diperlukan untuk meraih kesuksesan, termasuk kesuksesan dalam belajar, sebab dengan kecerdasan ini seseorang mampu bekerja di luar batasan. Dengan kecerdasan ini, memungkinkan seseorang untuk menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. Ia tidak harus terkungkung dan bertahan dalam situasi tertentu, namun bisa mengubah situasi tertentu menjadi sebuah peluang.

Untuk itu diharapkan bagi guru yang mengajar di sekolah-sekolah, hendaknya ketika menerangkan suatu pembelajaran kepada peserta didik bukan hanya terfokus untuk mendidik kecerdasan intelektualnya saja, disamping itu kecerdasan spiritual perlu sangat diperhatikan, karena kecerdasan spiritual itulah

yang akan menjadikan peserta didik itu memiliki perilaku yang baik. Kecerdasan spiritual itu dapat memberikan potensi pada diri kita untuk bisa menelaah mana yang benar dan mana yang salah, serta memberikan kita akhlak yang baik dan potensi agar kita bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual terhadap peserta didik di sekolah, yang tujuannya ialah agar peserta didik itu dibekali dengan kemampuan diri yang lebih baik dan dasar keyakinan yang kuat serta bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu, dapat membentengi jiwa peserta didik itu dari perasaan kacau, linglung, dan stres dalam menjalani proses kehidupan ini, tentu secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa tersebut menjadi lebih baik hasilnya.

Kecerdasan Spiritualitas disingkat SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi. Oleh sebab itu, kecerdasan spiritual sangat berhubungan erat dengan prestasi belajar (Ary Ginanjar, 2011 : 67).

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut (Sunarto, 2010 : 23).

Prestasi belajar adalah taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah

penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar dapat dijadikan tolak ukur potensi peserta didik saat menerima pembelajaran yang dilakukan secara sadar. Prestasi yakni potensi yang ada di masing-masing peserta didik dalam mendapatkan hasil yang terbaik, namun hasil yang dibawah rata-rata atau pas rata-rata bukan dinamakan dengan prestasi. Prestasi belajar merupakan gambaran umum kemampuan siswa dalam menyerap pengetahuan yang dilakukan secara sadar. Prestasi adalah kemampuan kita untuk mencapai nilai tertinggi, sedangkan dengan nilai yang rendah maupun sedang tidak bisa disebut prestasi.

Berdasarkan wawancara dengan Wali Kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar, bahwa terdapat fenomena yang terjadi pada siswa kelas IX yaitunya tidak semua siswa dalam usaha belajarnya mendapatkan prestasi yang tinggi ada diantaranya yang berprestasi rendah, masih ada peserta didik tersebut yang memiliki IQ tinggi tidak bisa mempertahankan peringkatnya di kelas, ada juga peserta didik yang melawan kepada gurunya saat belajar di kelas, selain itu ada juga peserta didik yang tidak ikut serta dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung, disamping itu kurangnya sikap peserta didik dalam menghargai gurunya ketika saat menerangkan pembelajaran di depan kelas. Hal ini disebabkan karena kurangnya sikap spiritual yang ada pada setiap jiwa peserta didik tersebut.

Berdasarkan gambaran masalah yang terjadi di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar”**.

B. Identifikasi Masalah.

Dari latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih banyak pendidik atau guru ketika mengajar lebih mengutamakan kecerdasan intelektual tanpa memperhatikan pemahaman kecerdasan spiritual kepada peserta didik.
2. Masih ada peserta didik yang ber-IQ lebih baik, tetapi belum bisa mempertahankan prestasi belajarnya.
3. Ada diantaranya peserta didik yang tidak ikut serta ketika proses pembelajaran berlangsung.
4. Banyak juga dari peserta didik itu yang melawan kepada gurunya, karena mereka tidak suka melihat cara guru tersebut ketika menerangkan pembelajaran.
5. Masih ada dari peserta didik itu yang kurang sikap menghargai terhadap gurunya saat menerangkan pembelajaran di depan kelas.

C. Pembatasan Masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi masalahnya pada hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa kelas IX di UPT SMP N Batusangkar.

D. Perumusan Masalah.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitunya:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual Siswa kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar?
2. Bagaimana prestasi belajar Siswa kelas IX di UPT SMP N Batusangkar?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Siswa di UPT SMP N 4 Batusangkar?

E. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar kecerdasan spiritual Siswa kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar.
2. Untuk mengetahui seberapa besar prestasi belajar Siswa kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Siswa di UPT SMP N 4 batusangkar.

F. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dari penelitian ini, di antaranya:

1. Bagi Sekolah.

Sebagai bahan evaluasi terhadap semua kegiatan proses pembelajaran di UPT SMP N 4 Batusangkar.

2. Bagi Guru.

Sebagai bahan rujukan atau sumber pembelajaran yang dapat diterapkan saat proses pembelajaran.

3. Bagi peneliti.

- a) Penelitian ini akan meningkatkan pemahaman dan bisa menyadari pentingnya kecerdasan spiritual dalam menunjang prestasi belajar terutama dalam kehidupan ini.
- b) Peneliti bisa menilai sedikit banyaknya dan mengenali berbagai bentuk karakter siswa sebelum peneliti menjadi seorang Guru atau Dosen.

G. Definisi Operasional.

1. Kecerdasan Spiritual.

Kecerdasan spiritual adalah cara berpikir untuk mengetahui alasan dan nilai dari suatu kejadian atau perbuatan apakah perbuatan itu benar atau

salah (Jejen Musfah, 2015 : 98). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Desmita, 2019 : 174). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2017 : 4).

Dari beberapa pendapat terkait pengertian kecerdasan spiritual di atas, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kekuatan iman yang ada pada setiap individu untuk dijadikan bahan dalam mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki atau yang di ridhoi Allah Swt, dalam artian setiap individu tersebut mampu memaknai hidup dengan keimanan yang mantap dalam menjalani lika-liku kehidupan ini.

2. Prestasi Belajar.

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu (Tirtonegoro, 2011 : 43). Prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan (Muhammad Faturrahman, 2012 : 118). Prestasi belajar yakni sebuah dokumen berharga bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran (Hamdu, 2011 : 21).

Dari beberapa pendapat terkait pengertian prestasi belajar di atas, maka dapat juga peneliti ambil kesimpulan bahwa prestasi belajar ialah keberhasilan seorang siswa sehingga membuatnya merasa senang atas apa yang diraihinya di sekolah atau bahagia dari segala usaha dan do'a yang dilakukannya selama dalam mengikuti proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan.

Kecerdasan itu mempunyai berbagai macam arti, kecerdasan merupakan potensi yang ada disetiap kita atau individu dalam mengatasi berbagai bentuk persoalan yang terjadi disekitar kita, ada dalam bentuk biasa-biasa saja hingga dalam bentuk yang menuntut pemahaman mendalam untuk memecahkan persoalan tersebut. Ada juga yang mengaitkan kalau kecerdasan itu sama halnya ibarat pencapaian nilai yang sangat memuaskan oleh seorang peserta didik di dalam dunia pendidikan (Budiman, 2014 : 67).

Kecerdasan itu secara harfiah artinya lengkap pemahaman pola pikir, akhlaknya dan kepintarannya serta sehat jasmaninya (Abuddin Nata, 2012 : 41). Kecerdasan itu ialah potensi manusia dalam mengatasi berbagai bentuk kendala disekitarnya (Daryanto, 2016 : 141). Kecerdasan ialah “kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu” (Agus Efendi, 2015 : 81).

Dari beberapa pengertian kecerdasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan kecerdasan itu merupakan pemikiran sempurna yang dimiliki oleh individu-individu dalam menangani berbagai persoalan-persoalan yang terjadi disekitarnya.

2. Macam-Macam Kecerdasan.

Kecerdasan spiritual itu dapat dibagi kepada beberapa bagian, di antaranya (Much Solehuddin, 2018 : 3):

a. Kecerdasan Intelektual.

Kecerdasan intelektual merupakan potensi yang menjiwai pemikiran seseorang dalam berpikir kritis. Stern berpendapat yang dimaksud kecerdasan intelektual itu ialah kepandaian dalam menyikapi persoalan

dan kejadian sesuai situasi dan kondisinya. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir (Ahkmat Muhaimin Azzet, 2010 : 30). Kecerdasan intelektual ialah kecerdasan dasar yang berhubungan dengan proses kognitif, pembelajaran cenderung menggunakan kemampuan matematis-ligis dan bahasa, pada umumnya mengembangkan kemampuan kognitif (menulis, membaca, menghafal, menghitung dan menjawab) (Djaali, 2010 : 18).

Dari beberapa pengertian kecerdasan intelektual di atas, maka dapat peneliti ambil kesimpulan kalau kecerdasan intelektual yaitu berpikir terbaik yang terdapat dalam suatu diri individu ketika mendapatkan berbagai bentuk faktor serta kejadian disekitarnya.

b. Kecerdasan Emosional.

Emosional kalau berbentuk dalam bahasa inggrisnya “*emotion*” bermakna kelembutan hati. Daniel Goleman mengemukakan kecerdasan emosional yakni mampu memahami pribadi masing-masing, bisa mengontrol emosinya baik ketika akan bertindak untuk individunya maupun kepada sesamanya. Kecerdasan emosional ialah kemampuan untuk merasakan emosinya untuk mengeluarkan atau membangkitkan emosi, seperti emosi untuk membantu berpikir, memahami emosi dan pengetahuan tentang emosi serta untuk merefleksikan emosi secara teratur seperti mengendalikan emosi (Shapiro, 2013 : 5).

Sedangkan menurut salovey dan Mayer mejelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah salah satu bentuk intelegensi yang melibatkan kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi ini dalam membentuk pikiran dan tindakan seseorang, kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan intelektual, namun keduanya berinteraksi

secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun didunia nyata (Shapiro, 2013 : 9)

Dari beberapa pengertian kecerdasan emosional di atas, maka dapat peneliti simpulkan kecerdasan emosional merupakan suatu sikap atau tindakan yang dimiliki oleh seseorang yang mengendalikan segala bentuk perasaan dalam dirinya.

c. **Kecerdasan Spiritual.**

Kecerdasan spiritual yakni keadaan batin yang mana manusia yang satu dengan manusia lainnya dapat saling tolong menolong dan memahami antara sesamanya dengan baik. Muhammad Zuhri berpendapat, kecerdasan spiritual bermakna bagaimana pribadi seseorang itu mampu berinteraksi secara optimal kepada Allah Swt.

Kecerdasan spiritual adalah cara berpikir untuk mengetahui alasan dan nilai dari suatu kejadian atau perbuatan apakah perbuatan itu benar atau salah (Jegen Musfah, 2015 : 98). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011: 27).

Dari beberapa pengertian kecerdasan spiritual di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kecerdasan spiritual ialah keadaan iman yang mantap di dalam diri seseorang sehingga menghasilkan sikap yang mulia untuk diterapkan dalam kehidupannya.

3. Pengertian Spiritual.

Spiritual secara bahasa berarti ibarat angin yang tak tampak tapi zatnya terasa hidup, maksudnya spiritual ialah kekuatan hati yang ada dalam setiap individu-individu yang mampu memaknai hidupnya (Jegen Musfah, 2015 : 97). Spiritual ialah kebangkitan atau pencerahan dalam diri untuk

mencapai tujuan dan makna dalam hidup serta bagian paling pokok dari masalah kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Pustakasari, 2014 : 19).

Spiritual merupakan kebutuhan dasar (kebutuhan fisiologis, keamanan, keselamatan, cinta kasih, dihargai dan aktualitas diri) dan pencapaian tertinggi seorang manusia dalam kehidupannya tanpa memandang suku atau asal-usul (Astaria, 2010 : 23).

Dari beberapa pengertian spiritual di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa spiritual yaitu kekuatan iman yang mendalam di dalam jiwa seseorang untuk menjalani berbagai hal dalam hidup ini.

4. Pengertian Kecerdasan Spiritual.

Kecerdasan spiritual bermakna kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengarahkan dan memposisikan dirinya di sepanjang perjalanan hidupnya di dunia ini (Siswanto, 2012 : 10). Ada pula yang mengatakan yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual yaitunya bagaimana setiap manusia itu bisa menghubungkan hati mereka di setiap kegiatan-kegiatan ataupun dalam mengatasi masalah yang terjadi pada dirinya (Muhaimin, 2010 : 31).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Desmita, 2019 : 174). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2017 : 4).

Berdasarkan beberapa pengertian kecerdasan spiritual di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kesanggupan secara utuh yang dimiliki oleh seseorang baik itu secara lahiriyah maupun secara bathiniyah untuk membentuk pribadi yang luhur dalam menuai keridhoan Allah Swt di setiap perjalanan hidupnya.

5. Indikator-Indikator Kecerdasan Spiritual.

Indikator-indikator kecerdasan spiritual itu terbagi menjadi (Toto Tasmara, 2012 : 14):

a. Merasakan Kehadiran Allah Swt.

Orang yang benar-benar mantap keimanannya, maka otomatis orang tersebut akan mampu menyertai atau melibatkan Allah Swt di setiap apa yang dia lakukannya selama dia hidup.

b. Empati.

Empati ialah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan dan mendengarkan debar jantung mereka sehingga mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batin dari orang lain.

c. Berzikir dan Berdo'a Kepada Allah Swt.

Berzikir berarti mengingat Allah Swt, mengingat Allah Swt tidak hanya ketika kita shalat saja tetapi setiap saat dan dimanapun kita berada. Sedangkan berdo'a artinya meminta, meminta kepada Allah Swt agar semua yang telah kita usahakan dapat tercapai. Nah, maka dari itu dalam hidup ini untuk menggapai apa yang kita inginkan, kita harus berusaha semaksimal mungkin setelah itu ingatlah Allah Swt dengan cara berdo'a agar yang kita usahakan tadi tercapai.

d. Bersabar.

Sabar disini maksudnya ialah sabar dalam menghadapi segala apa yang menimpa diri seseorang, karena dibalik kesabaran kita itu akan ada hasil yang lebih baik dari Allah Swt yang akan diberikan kepada kita.

e. Berjiwa Besar.

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan orang lain terhadap dirinya.

f. Jujur.

Salah satu dimensi kecerdasan spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (*maqamam mahmudah*) orang yang jujur yakni orang yang berani

menyatakan sikap secara transparan, dari segala kepalsuan dan penipuan. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

Indikator-Indikator Kecerdasan Spiritual

Indikator	Instrument
Merasakan kehadiran Allah SWT.	1. Keyakinan adanya Allah.
	2. Shalat wajib.
	3. Merasa diawasi Allah.
Empati.	1. Mampu memaafkan orang lain.
	2. Menerima sudut pandang orang lain.
Berzikir dan berdo'a kepada Allah SWT.	1. Rajin berdo'a.
	2. Kebiasaan membaca Al-qur'an.
	3. Mendapatkan pertolongan Allah.
Bersabar.	1. Suka membantu orang lain.
	2. Memperlakukan orang dengan baik.
Berjiwa besar.	1. Tidak menghitung-hitung kebaikannya kepada orang lain.
	2. Melupakan kesalahan orang lain terhadap dirinya.
Jujur.	1. Menyampaikan sesuatu sesuai kenyatannya.
	2. Mengakui kesalahan dirinya.

Dari penjelasan atau penjabaran terkait indikator-indikator kecerdasan spiritual di atas, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa setiap peserta didik itu hendaknya memiliki perasaan merasakan kehadiran Allah Swt disetiap kegiatan yang dilakukannya, memiliki sikap empati, sikap berjiwa besar, sikap sabar, sikap jujur dan tidak lupa untuk mengingat Allah Swt (berzikir dan berdo'a kepada Allah Swt).

6. Prinsip-Prinsip Kecerdasan Spiritual.

Prinsip-prinsip kecerdasan spiritual terbagi kepada 3 bagian, yaitu (Agus Nggermanto, 2011 : 123-124):

a. Prinsip Kebenaran.

Maksudnya ialah selalu berpedoman kepada kebenaran, baik itu segala tindakan dan sikapnya dalam menyikapi sesuatu hal.

b. Prinsip Keadilan.

Artinya memiliki komitmen dan mampu memilah sesuatu sesuai apa yang terjadi disekitarnya.

c. Prinsip Kebaikan.

Berarti semua yang diberikan Allah Swt secara berlebihan kepada kita, maka sudah seharusnya kita menggunakannya di jalan Allah Swt dan membaginya kepada orang yang lebih membutuhkan dengan tujuan untuk mendapatkan keridhoan Allah Swt.

Dari penjelasan atau penjabaran terkait prinsip-prinsip kecerdasan spiritual di atas, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual itu pada dasarnya memiliki prinsip kebenaran, keadilan dan kebaikan untuk dijadikan patokan atau pedoman dalam meningkatkan spiritual dalam diri kita pribadi sehingga hidup kita akan tentram dan nyaman.

7. Komponen-Komponen Kecerdasan Spiritual.

Komponen-komponen kecerdasan spiritual, antara lain (Iwan Joyo, 2017 : 32):

- a. Seseorang yang bisa memahami suatu kenyataan yang terjadi di luar nalar dan kemampuan orang lain.
- b. Mampu melibatkan Allah Swt dalam semua kegiatan yang dilakukannya dengan niat ikhlas dan ridho Allah Swt.
- c. Tidak sombong terhadap apa yang telah dicapainya, dia bisa mengontrol dirinya agar selalu rendah hati dan tidak sombong.
- d. Menempatkan secara baik kekuatan spiritualnya dalam menanggapi berbagai macam cobaan.
- e. Menyadari kalau berbuat baik itu akan mendatangkan keberkahan bagi dirinya, sehingga dia senantiasa untuk melakukan kebaikan secara terus-menerus sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan terkait komponen-komponen kecerdasan spiritual di atas, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa inti dari komponen kecerdasan spiritual ini adalah menyandarkan setiap yang

dilakukannya kepada Allah Swt dan selalu berbuat kebaikan terhadap sesamanya tanpa melihat perbedaan yang ada untuk mengharapkan ridho Allah Swt.

8. Manfaat Kecerdasan Spiritual.

Terdapat beberapa poin tentang manfaat kecerdasan spiritual, diantaranya (Prawira, 2012 : 56):

- a. Keberadaan kecerdasan spiritual menjadikan kita menuai keberhasilan yang kita harapkan.
- b. Dengan adanya kecerdasan spiritual, maka pemikiran seseorang akan mampu memahami secara baik dalam menangani berbagai bentuk persoalan.
- c. Kecerdasan spiritual adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- d. Kecerdasan spiritual yang melekat pada suatu individu akan memudahkan untuk mengerti tentang dirinya.
- e. Kecerdasan spiritual akan membuat manusia tenang hidup di dunia ini, karena dia merasakan ada Allah Swt di setiap langkah hidupnya.

Dari penjelasan di atas terkait manfaat dari kecerdasan spiritual, maka dapat juga peneliti ambil kesimpulan bahwa apabila kita memiliki kecerdasan spiritual yang mantap dalam diri kita, niscaya akan selamat hidup kita di dan membawa keberkahan dalam kehidupan kita di akhirat kelak.

B. Prestasi Belajar.

1. Pengertian Prestasi Belajar.

Prestasi dapat juga disebut sebagai suatu pencapaian yang sangat memuaskan bagi suatu individu ketika selesai dalam melakukan sesuatu. Atau prestasi itu berupa penghargaan yang diberikan kepada seseorang karena berkat usahanya yang mantap dalam kegiatan tertentu (Ratih, 2016 : 45).

Prestasi adalah perilaku yang berorientasi tugas yang mengizinkan prestasi individu dievaluasi menurut kriteria dari dalam maupun dari luar, melibatkan individu untuk berkompetensi dengan orang lain (Maghfiroh, 2011 : 24). Prestasi ialah suatu tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program (Muhibbin Syah, 2010 : 150).

Dari beberapa pengertian prestasi di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa prestasi itu adalah kemampuan seseorang dalam menggapai apa yang dinginkannya dari apa yang telah dikerjakannya atau yang telah diusahakannya.

Sedangkan belajar ialah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman (Nurjati, 2018 : 34). Belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai (Mutadi, 2017 : 12).

Belajar yaitu memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan (Baharuddin, 2010 : 13).

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa belajar yaitunya usaha mendapatkan ilmu baik itu langsung dari pendidik maupun dari apa yang dipelajarinya secara mandiri sehingga menguasai ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman mereka.

Jadi, prestasi belajar yakni sebuah dokumen berharga bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran (Hamdu, 2011 : 21). Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu (Tirtonegoro, 2011 : 43). Prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan (Muhammad Faturrahman, 2012 : 118).

Dari beberapa pengertian prestasi belajar di atas, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil terbaik bagi seorang peserta didik karena telah menamatkan pendidikannya selama di dunia kependidikan.

2. Bentuk Sikap dalam Menggapai Prestasi Belajar.

- a. Fokus untuk pencapaian yang optimal.
- b. Memikirkan dengan matang apa yang akan diharapkan kedepannya.
- c. Cakap dalam memutuskan sesuatu.
- d. Amanah terhadap apa yang dilimpahkan kepadanya.
- e. Sabar dan ikhlas dalam segala bentuk ujian dan pujian.

Dari beberapa poin terkait penjelasan sikap kita dalam menggapai prestasi di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa yang harus kita lakukan dalam mencapai prestasi sesuai yang kita harapkan yaitunya memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan ber-*akhlakul karimah*.

3. Arti Penting Prestasi Belajar.

- a. Sebagai perwujudan hasil yang pasti dari segala tindakan yang telah dilakukan.
- b. Menjadikan prestasi sebagai bahan pertimbangan dan tolak ukur untuk langkah kita kedepannya.
- c. Dengan berprestasi kita tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain.

Dari beberapa poin terkait arti penting berprestasi di atas, maka dapat juga peneliti ambil kesimpulan bahwa arti penting berprestasi itu ialah akan membawa kita mampu menjawab berbagai persoalan-persoalan yang muncul, disamping itu kita tidak boleh sombong terhadap prestasi atau kelebihan yang kita miliki karena sikap sombong itu sangat dibenci oleh Allah Swt.

4. Macam-Macam Prestasi Belajar.

Pemaknaan menyeluruh prestasi belajar bukan hanya merupakan hasil intelektual saja, melainkan harus meliputi tiga aspek yang dimiliki siswa, yaitu (Oemar Hamalik, 2010 : 78):

a. Ranah Kognitif.

Meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah Afektif.

Meliputi perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.

c. Ranah Psikomotorik.

Meliputi kemampuan motorik berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Dari penjelasan terkait macam-macam prestasi belajar di atas, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa peserta didik dikatakan mendapatkan prestasi yang gemilang dan sempurna ialah apabila peserta didik tersebut disamping memiliki intelektual yang tinggi namun dia juga menguasai tiga aspek yaitunya kognitif, afektif dan psikomotorik.

5. Fungsi Prestasi Belajar.

Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu (Zainal Arifin, 2011 : 12-13):

- a. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c. Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d. Sebagai indikator internal dan eksternal dari suatu institusi pendidikan.
- e. Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik.

Dari beberapa poin terkait fungsi prestasi belajar di atas, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa pada intinya prestasi belajar itu berfungsi sebagai arah atau jalan bagi peserta didik untuk menggapai apa yang mereka inginkan.

6. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar.

Hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar dapat kita pahami, diantaranya:

Bahwa siswa yang mempunyai kemampuan bersikap fleksibel (*tawazzun*) dan mempunyai kesadaran diri yang tinggi dan *istiqomah* serta taat pada etika dan norma yang berlaku di sekolah akan selalu mudah dalam memecahkan soal-soal. Berkat ketaatan dan kesungguhannya dalam belajar seorang siswa akan mampu menjalankan tugasnya sebagai pelajar dan akan terus belajar serta latihan mengerjakan soal-soal secara teratur untuk mendapatkan prestasi yang baik, mereka akan selalu menanamkan rasa memiliki terhadap perencanaan, pelaksanaan dan mampu mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya dengan baik (*kaffah*).

Kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan rasa sakit (*ikhias* dan *tawakal*) dengan selalu meningkatkan frekuensi berdoa kepada Allah untuk menyerahkan semua masalah yang dihadapinya. Siswa yang mempunyai sikap seperti ini, dalam menghadapi suatu masalah dan mengatasi kegagalan maupun kekecewaan akan diterima dengan sabar. Akan tetapi itu semua tetap tidak lepas dari usahanya untuk mencoba dan terus mencoba supaya bisa memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

Kualitas hidup yang diwarnai visi dan nilai-nilai untuk menggunakan sumber-sumber spiritual dengan selalu bersyukur atas karunia yang diberikan oleh Allah (*tawadhu'*). Sifat ini apabila dimiliki seorang siswa dalam melakukan kewajibannya sebagai pelajar, mereka akan selalu berusaha memecahkan soal dengan sebaik-baiknya dengan niat dan keyakinan akan memperoleh balasan prestasi yang baik. Tugas belajar dan latihan itu

dilakukannya dengan ikhlas karena Allah dan demi masa depan mereka (siswa) yang cemerlang.

Ikatan kekeluargaan dan kerja sama yang baik antar sesama akan memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan soal. Jadi, seorang siswa yang mempunyai sifat demikian akan selalu peka terhadap keadaan sekitar dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan pekerjaan, perilaku atau tindakan apa yang lebih baik dikerjakan dalam menghadapi situasi dengan rasa penuh tanggung jawab.

Dari penjelasan atau penjabaran terkait hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar di atas, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa apabila peserta didik itu mengharapkan prestasi yang gemilang maka hendaknya dia harus memantapkan hubungan baik dengan Allah Swt maupun dengan sesamanya (terutama kepada orang tuanya). Karena ridho Allah itu tergantung kepada ridhonya kedua orang tua dan murkanya Allah tergantung juga kepada murkanya kedua orang tua kita.

C. Penelitian yang Relevan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuswan dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Akhlak Siswa dan Hubungan Selanjutnya dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Di SMA Plus Negeri 17 Palembang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosional (X1) dan akhlak (Y), antara kecerdasan spiritual (X2) dan akhlak (Y), antara kecerdasan emosional (X1) dan hasil belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Z) antara kecerdasan spiritual(X2) dan hasil belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Z), antara kecerdasan emosional (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) secara bersama-sama dengan akhlak siswa, antara kecerdasan emosional (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) secara bersama-sama dengan hasil belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Z), dan antara akhlak (Y) dan hasil belajar Pendidikan Agama dan

Budi Pekerti (Z) siswa SMA Plus Negeri 17 Palembang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, dilakukan di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Populasi penelitian, siswa kelas XI berjumlah 304 orang, sampelnya 167 siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan untuk menguji korelasi dengan produk momen dan untuk menguji regresi dengan path analyze. Berdasarkan analisis data, (1) tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan akhlak siswa, karena Sig. (2-tailed) $> \alpha 0,05$. (2) Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, karena Sig. (2-tailed) $> \alpha 0,05$. (3) Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan akhlak, karena Sig. (2-tailed) $> \alpha 0,05$. (4) Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan hasil belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, karena Sig. (2-tailed) $> \alpha 0,05$. (5) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan akhlak, karena Sig. (2-tailed) $> \alpha 0,05$. Jika X1 sebagai kontrol korelasinya adalah $0,381 > \alpha 0,05$ dan jika X2 sebagai kontrol korelasinya $0,367 > \alpha 0,05$, (6) tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti karena Sig. (2-tailed) $< \alpha 0,05$. Jika X1 sebagai kontrol korelasinya adalah $0,083 < \alpha 0,05$ dan jika X2 sebagai kontrol korelasinya $0,193 < \alpha 0,05$, (7) ada hubungan yang signifikan antara akhlak dengan hasil belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, karena Sig. (2-tailed) $> \alpha 0,05$. Dari hasil perhitungan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,043 yang lebih kecil dari $\alpha 0,05$.

Letak samanya ialah terletak pada analisis datanya yaitu sama-sama menggunakan korelasi dengan rumus product moment. Namun bedanya ialah pada teknik pengumpulan datanya, dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara dan dokumen. Sedangkan

dalam penelitian peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Aditiya Ridhwan Wahid dengan judul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Tingkat III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda”. Latar belakang, “saat dilakukan studi pendahuluan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda pada mahasiswa tingkat III, peneliti mewawancarai 10 Mahasiswa. Hasil yang di dapatkan Mahasiswa 3 mengatakan melakukan salat tepat waktu dan nilai IPK Mahasiswa yang mengatakan salat tepat waktu 3,25, 3,30, 3,80 dan 7 Mahasiswa mengatakan tidak melakukan salat tepat waktu karena malas dan lapar sehingga mahasiswa mementingkan untuk pergi ke kantin dan nilai IPK Mahasiswa tidak melakukan salat tepat waktu adalah 2,25, 2,70, 2,75, 2,95, 3,00, 3,18, 3,38”. Tujuan penelitian, Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar pada Mahasiswa tingkat III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda. Metodologi penelitian, Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi pada penelitian ini berjumlah 253 responden. Pemilihan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified Random Sampling*. Sampel berjumlah 72 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuosioner. Penelitian ini menggunakan uji statistik korelasi chisquare. Hasil dan kesimpulan peneitian, dari hasil analisis statistik *Chi-square* menunjukkan “ada hubungan bermakna antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar dengan nilai $p = 0,002 < \alpha 0,05$, sehingga H_a diterima. Artinya ada hubungan signifikan (bermakna) antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar pada mahasiswa tingkat III sekolah tinggi ilmu kesehatan muhammadiyah samarinda”.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada bagian pembahasannya, yakni sama-sama membahas tentang hubungan

kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada bagian jenis penelitiannya, jenis penelitian peneliti ialah kuantitatif korelasional sedangkan jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*.

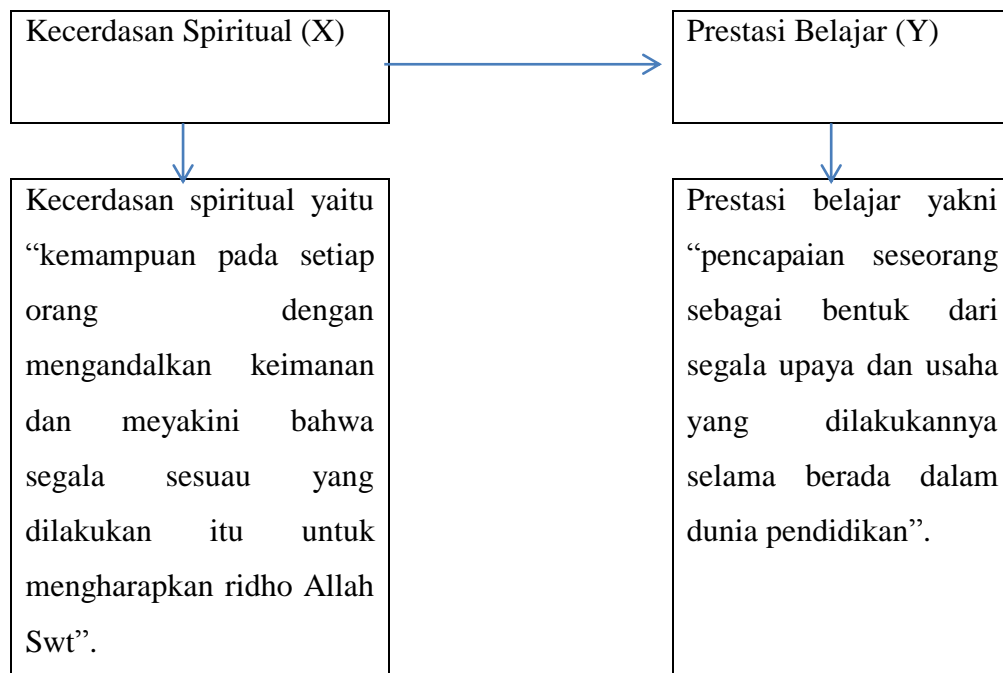
3. Penelitian yang dilakukan oleh Bani Nursaidah (2020), dengan judul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Hasil / Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas 5 di MI Al-Falah Cibinong”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan hasil / prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlak kelas lima di MI Al-Falah Cibinong Bogor. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan sampel 28 siswa. Dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan hasil / prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa “hasil penelitian Kecerdasan Spiritual dan Hasil / Prestasi Belajar Siswa Kelas 5 MI Al-Falah Cibinong Bogor berkaitan dengan hasil 0,732, yaitu berada dikisaran angka 0,70 – 0,90 yang termasuk korelasi kuat atau tinggi”. Pada tabel nilai “r” *Product Moment* dengan df sebesar 28 pada taraf signifikan 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,388$ dan taraf 1% diperoleh 0,496. Sehingga taraf signifikansi 5% $r_{xy} = 0,732 > r_{tabel} 0,388$ dan taraf signifikansi 1% $r_{xy} = 0,732 > r_{tabel} 0,496$, berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. “Dan hasil / prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa kelas lima MI Al-Falah mendapatkan nilai memuaskan yang dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa 95.14”. Angka ini menunjukkan bahwa hasil / prestasi belajar siswa di atas nilai KKM dengan predikat memuaskan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa, semakin tinggi hasil / prestasi belajar yang mereka peroleh. Melihat data ini, penelitian ini dikatakan berhasil dan telah mencapai kriteria nilai yang ditentukan oleh peneliti, yaitu nilai rata-rata.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah terletak pada pembahasannya yakni sama-sama membahas tentang “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Siswa”, meski berbeda dalam objek penelitian ini. Dalam penelitian ini terkhusus untuk mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan dalam penelitian peneliti terkhusus untuk Siswa Kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar.

D. Kerangka Berpikir Penelitian.

Konsep alur pikir dari masing-masing variabel penelitian di atas, menjelaskan adanya keterkaitan antara variabel kecerdasan spiritual (X) yang cenderung berpengaruh terhadap variabel prestasi belajar siswa (Y). Variabel kecerdasan spiritual merupakan variabel bebas (independen), sedangkan prestasi belajar sebagai variabel terikat (dependent).

Guna menjelaskan keterkaitan variabel tersebut, berdasarkan pada relevansi penelitian maka kerangka berpikir selanjutnya dapat digambarkan skema kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Penelitian.

Hipotesis ialah berisi dugaan dan dibutuhkan pemahaman yang mendalam untuk mengungkapkannya. Hipotesis penelitian berfungsi memberikan arah dalam kegiatan penelitian secara teoritis, yang bentuknya berupa jawaban sementara terhadap masalah penelitian, sehingga masih memerlukan pembuktian melalui uji empiris dengan dukungan fakta-fakta yang diperoleh dari objek penelitian (Sugiono, 2010 : 96).

Dari model kerangka berpikir yang telah digambarkan, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai jawaban sementara atas permasalahan penelitian tersebut adalah:

- H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar.
- H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, adapun yang penulis maksud dengan jenis data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur (dihitung) secara langsung atau mencakup hal-hal yang didasarkan atas perhitungan statistik dan lain-lain (Moleong, 2015 : 3). Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat penelitian kuantitatif korelasional.

Penelitian korelasional ialah bagaimana supaya kita tahu ada tidaknya kaitan antar kedua variabel itu ataupun beberapa variabel (Arikunto, 2010 : 313). Hubungan antar dua variabel dikenal dengan istilah *bivariate correlation*, sedangkan hubungan antar lebih dua variabel disebut *multivariate correlation*. Di dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel:

1. Variabel Bebas.

Merupakan variabel yang mempengaruhi, dan menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu kecerdasan spiritual yang diberi simbol X.

2. Variabel Terikat.

Merupakan variabel yang dipengaruhi yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah prestasi belajar yang diberi simbol Y.

B. Tempat dan Waktu Penelitian.

1. Tempat Penelitian.

Peneliti melakukan penelitian di UPT SMP N 4 Batusangkar, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Kenegarian Parambahan.

2. Waktu Penelitian.

Kemudian penelitian ini berlangsung dari 22 April sampai 22 Juni 2021 atau selama dua bulan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian.

1. Populasi Penelitian.

Populasi yaitunya seluruh anggota yang akan dijadikan subjek penelitian (Riduwan, 2011 : 3). Populasi ialah keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 2010 : 173). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek-objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012 : 80).

Dari beberapa pengertian terkait pengertian populasi di atas, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari subjek (orang, hewan, benda dan lain-lain) penelitian. Jadi populasi dalam penelitian ini ialah keseluruhan peserta didik kelas di UPT SMP N 4 Batusangkar, yaitu kelas VII terdiri dari 15 Siswa, kelas VIII terdiri dari 16 Siswa dan kelas IX terdiri dari 30 Siswa dari dua kelas yaitu kelas IX¹ dan IX², kelas IX¹ sebanyak 15 Siswa sedangkan IX² sebanyak 15 Siswa. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Jumlah Siswa di UPT SMP N 4 Batusangkar

No	Kelas		Jumlah Siswa
1.	VII		15 Siswa
2.	VIII		16 Siswa
3.	IX	IX ¹	15 Siswa
		IX ²	15 Siswa
Total			61 Siswa

Sumber : Data Siswa di UPT SMP N 4 Batusangkar

2. Sampel Penelitian.

Sampel yakni setengah atau separoh dari jumlah populasi dalam sebuah subjek penelitian (Arikunto, 2010 : 174). Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2014 : 62).

Dari beberapa pengertian sampel di atas, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa sampel adalah sebahagian dari jumlah anggota populasi penelitian.

Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah hanya seluruh Siswa kelas IX saja yang terdiri dari 30 Siswa, 15 Siswa dari kelas IX¹ dan 15 Siswa dari kelas IX². Adapun teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan ialah teknik *Stratified Random Sampling* (Pengambilan sampel Acak Berstrata), yang berarti penentuan sampel penelitian dengan cara menetapkan pengelompokan anggota populasi dalam kelompok-kelompok tingkatan tertentu.

D. Pengembangan Instrument Penelitian.

Instrument penelitian ialah suatu bahan untuk dipakai oleh peneliti dalam menemukan data yang akurat saat melakukan proses penelitian (Arikunto, 2010 : 203). Dengan demikian instrument penelitian merupakan alat bantu suatu metode dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan adalah *checklist* atau kuesioner yang disusun berdasarkan *skala likert* (sugiyono, 2010 : 134). Adapun pilihan jawaban yang digunakan terdiri dari empat kategori, yaitu:

Tabel 3.2
Pilihan Jawaban yang Digunakan

No	Item Pilihan Jawaban	Keterangan
1.	SS	Sangat Setuju
2.	S	Setuju
3.	KS	Kurang Setuju
4.	STS	Sangat Tidak Setuju

Adapun bentuk kisi-kisi instrument dalam penelitian ini, yaitunya sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrument Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item Butir	Jumlah	Sumber Data
Kecerdasan Spiritual	Merasakan kehadiran Allah SWT	1. Keyakinan adanya Allah.	1,2,3,4,5	5	Peserta Didik
		2. Merasa diawasi Allah.			
	Empati	1. Mampu memaafkan orang lain.	6,7,8,9,10	5	
		2. Menerima sudut pandang orang lain.			
	Berzikir dan berdo'a kepada Allah SWT	1. Rajin berdo'a.	11,12,13,14,15	5	
		2. Kebiasaan membaca Al-qur'an.			
		3. Mendapatkan pertolongan Allah.			
	Bersabar	1. Suka membantu orang lain.	16,17,18,19,20	5	
		2. Memperlakuka			

		n orang dengan baik.			
	Berjiwa besar	1. Tidak menghitung-hitung kebaikannya kepada orang lain.	21,22,23,24,25	5	
		2. Melupakan kesalahan orang lain terhadap dirinya.			
	Jujur	1. Menyampaikan sesuatu sesuai kenyatannya.	26,27,28,29,30	5	
		2. Mengakui kesalahan dirinya.			
Prestasi Belajar		Dari Nilai Ujian pada Mata Pelajaran Pnedidikan Agama Islam Semester Dua.			

E. Teknik Pengumpulan Data.

Yang dimaksud pengumpulan data adalah suatu langkah atau metode yang di pakai seorang peneliti dalam merangkum terhadap semua apa yang ditelitinya (Arikunto, 2010 : 134). Adapun cara yang peneliti gunakan untuk penelitian ini:

1. Angket.

Angket merupakan suatu instrument yang berisikan poin-poin pertanyaan yang ditujukan pada responden dengan tujuan supaya dia memberikan jawaban, informasi dan keterangan sebagaimana yang di kehendaki oleh si pembuat angket. Angket itu terbagi kepada 2 macam, yaitu tertutup dan terbuka. Angket tertutup yakni berisi pertanyaan dan sudah disediakan jawabannya pada angket terebut, nah si responden tinggal memilih jawabannya saja lagi. Sedangkan angket terbuka ialah berupa daftar pertanyaan juga, tapi jawabannya ditulis secara bebas oleh responden (Asmendri, 2014 : 119).

Sementara itu, kali ini peneliti menggunakan angket tertutup yang diberikan kepada siswa Kelas X1 dan X2 di UPT SMP N 4 Batusangkar dengan pedoman pada dua variabel untuk mengetahui Apakah ada Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar. Dalam penelitian ini, peneliti membuat 30 pernyataan untuk variabel X yaitu kecerdasan spiritual dan variabel Y diambil dari hasil nilai Ujian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa kelas IX di semester dua tahun ajaran 2020/2021.

2. Dokumentasi.

Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Husaini, 2013 : 57). Dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan (Hamidi, 2014 : 72). Dokumentasi yaitu bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dari beberapa pendapat di atas terkait pengertian dokumentasi, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa dokumentasi itu adalah suatu alat dalam bentuk gambar atau foto dan bukti nilai yang ditulis dalam sebuah kertas atau buku rapor untuk memperoleh sebuah data yang akurat nantinya.

F. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data ialah suatu cara untuk menemukan hasil yang konkret dan akurat dalam sebuah penelitian. Ada beberapa bentuk dalam teknik analisis data, yaitu:

1. Uji Validitas.

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kebenaran instrument. Untuk mengetahui suatu kesahihan instrument maka dilakukan analisis, diantaranya ialah:

a. Analisis Deskriptif.

Analisis ini dipakai guna memperoleh nilai frekuensi dari jawaban responden terhadap angket (kuesioner) mengenai kecerdasan spiritual, dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angket Presentase

F : Frekuensi Jawaban

N : Jumlah Responden

b. Skoring (Pemberian Skor Angket Kecerdasan Spiritual).

Pernyataan angket yang telah dijawab atau di isi Siswa akan ditabulasikan dengan skor nilai setiap itemnya, dengan cara jawaban dari setiap itemnya diubah menjadi nilai angka:

Tabel 3.4
Skor Angket Penelitian Untuk Jawaban yang Positif

No	Item	Skor
1.	Sangat Setuju	4
2.	Setuju	3
3.	Kurang Setuju	2
4.	Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 3.5
Skor Angket Penelitian Untuk Jawaban yang Negatif

No	Item	Skor
1.	Sangat Setuju	1
2.	Setuju	2
3.	Kurang Setuju	3
4.	Sangat Tidak Setuju	4

c. Analisis Korelasi.

Untuk mencari lebih tahu ada tidaknya hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Siswa kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar, maka peneliti menggunakan rumus korelasi. Maka dari itu data tersebut diolah dengan menggunakan rumu *korelasi product moment*. *Korelasi product moment* adalah teknik korelasi untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dengan rumus yaitu (Sugiyono, 2014 : 228):

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka indeks korelasi.

N : Jumlah sampel.

Σ_{xy} : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y.

Σ_x : Jumlah skor X.

Σ_y : Jumlah skor Y.

X : Nilai dari instrument yang akan dicari validitasnya.

Y : Nilai pembanding.

Setelah diketahui hubungan dari kedua variabel, langkah selanjutnya ialah diadakan interpretasi data dengan dua cara, yaitu:

- 1) Interpretasi sederhana dengan cara mencocokkan hasil perhitungan dengan angka indeks korelasi “r” Product Moment seperti di bawah ini:

Tabel 3.6
Angka Indeks Korelasi “r” Product Moment

Besarnya “r” Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel X da Y memang terdapat korelasi akan tetapi sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan.
0,20-0,40	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40-0,70	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,70-0,90	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90-1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

- 2) Interpretasi terhadap “r” Product Moment, yaitu dengan terlebih dahulu merumuskan hipotesis kerja / alternatif (H_a) dan hipotesis nihil

(Ho). Kemudian mencari derajat bebasnya (db) atau *degrees freedomnya* (df) yang rumusnya :

$$df = N - nr$$

Keterangan:

df : Degree Freedom

N : Number of Cases

Nr : Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Setelah diperoleh hasil dari df, maka dapat dicari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “Product Moment”, baik pada taraf signifikansi 5%. Jika “r” observasi (r_o) sama dengan atau lebih besar ($>$) dari pada “r” tabel (r_t) maka hipotesis alternative (Ha) diterima atau terbukti kebenarannya. Sebaliknya, jika “r” observasi (r_o) sama dengan atau lebih kecil ($<$) dari pada “r” tabel (r_t) maka hipotesis alternative (Ha) tidak dapat diterima atau tidak terbukti kebenarannya.

2. Uji Reliabilitas.

Uji reliabilitas digunakan untuk mendapatkan instrument yang hasilnya dapat dipercaya. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya digunakan alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Adapun rumus yang dipakai untuk mencari reliabilitas tes dalam penelitian ini menggunakan koefisien Alpha Cronbach, dengan rumus:

$$r_{ac} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum ab^2}{at^2} \right]$$

Keterangan:

R_{ac} : Koefisien reliabilitas instrument (alpha cronbach).

k : Banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal.

$\sum a_b^2$: Total variants butir.

a_t^2 : Total variants.

Kriteria keputusan reliabel atau tidak reliabel nya kuesioner dinyatakan “apabila nilai Alpha Cronbach > dari 0,60 adalah reliabel dan apabila Alpha Cronbach < dari 0,60 adalah tidak reliabel ”. Untuk mencarinya uji reliabilitas, dapat di lihat **pada lampiran 10 halaman 83.**

Dari data tersebut diperoleh:

$$\begin{aligned} K & : 30 \\ \sum a_b^2 & : 14,683 \\ a_t^2 & : 62,271 \end{aligned}$$

Maka dapat dimasukkan ke dalam rumus, yaitunya:

$$\begin{aligned} r_{ac} &= \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum ab^2}{at^2} \right] \\ &= \left[\frac{30}{30-1} \right] \left[1 - \frac{14,683}{62,271} \right] \\ &= [1,034][0,764] \\ &= 0,79 \end{aligned}$$

Jadi, suatu data dikatakan reliabel apabila nilai hitung Alpha Cronbach > dari 0,60, tapi apabila nilai hitung Alpha Cronbach < 0,60 maka dapat dikatakan tidak reliabel. Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai hitung Alpha Cronbach > dari 0,60 yaitu 0,79, maka dapat dikatakan reliabel.

Selain itu peneliti juga mencoba mencari nya dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) Versi 20 *for windows*, sebagai berikut:

Tabel 3.7

Uji Reliabilitas dengan Program SPSS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.787	30

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Alpha Cronbach > dari 0,60 yaitu 0,787 (dibulatkan menjadi 0,79), artinya data dapat dikatakan reliabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian.

1. Deskripsi Data Kecerdasan Spiritual.

Data tentang kecerdasan spiritual diambil melalui penyebaran angket kepada sampel atau responden dalam bentuk pernyataan, pernyataan tersebut ada yang positif dan ada yang negatif. Pernyataan yang berbentuk positif terdiri dari 20 pernyataan, dan yang berbentuk negatif terdiri dari 10 pernyataan. Angket yang peneliti berikan berupa pernyataan-pernyataan dengan kategori jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan klasifikasi kecerdasan spiritual skala 4. Pada skala 4, artinya kecerdasan spiritual Siswa diklasifikasikan menjadi 4, yaitu sangat tinggi (ST), tinggi (T), rendah (R), sangat rendah (SR) (Widoko, 2014 : 143). Hasil analisis deskriptif diperoleh dengan cara menskoring jawaban siswa terhadap pernyataan positif dan negatif dalam skala kecerdasan spiritual, yang dapat di lihat pada **lampiran 5 halaman 78**. Kemudian menghitung jumlah skor yang didapat, hasil penghitungannya dapat di lihat pada **lampiran 6 halaman 79**.

Dari data tersebut, skor tertinggi yang diperoleh Siswa adalah 112. Sedangkan skor terendah yang diperoleh Siswa adalah 79. Untuk mencari skor tertinggi dan terendah yang diperoleh Siswa\ tersebut dapat di lihat pada **lampiran 7 halaman 80**.

Setelah itu, mencari *mean* (rata-rata) dari data tersebut dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\sum X}{N} = \frac{2669}{30} = 88,633$$

Sebelum menghitung besarnya persentase kecerdasan spiritual, kita harus mengetahui dulu acuan distribusi frekuensinya. Nah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan distribusi frekuensi acuan normal. Untuk lebih pahamnya perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Acuan Normal Kecerdasan Spiritual

Kategori	Interval Kelas
Sangat Tinggi	>Mean + 1 Standar Deviasi
Tinggi	Mean Sampai (Mean + 1 Standar Deviasi)
Rendah	(Mean - 1 Standar Deviasi) Sampai Mean
Sangat Rendah	<Mean - Standar Deviasi

Langkah selanjutnya adalah menghitung besarnya persentase kecerdasan spiritual, dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

- a. Persentase Kecerdasan Spiritual Sangat Tinggi = $\frac{7}{30} \times 100\% = 23,33\%$.
- b. Persentase Kecerdasan Spiritual Tinggi = $\frac{6}{30} \times 100\% = 20\%$
- c. Persentase Kecerdasan Spiritual Rendah = $\frac{14}{30} \times 100\% = 46,67\%$
- d. Persentase Kecerdasan Spiritual Sangat Rendah = $\frac{3}{30} \times 100\% = 10\%$

Berikut ini disajikan tabel distribusi frekuensi Siswa berdasarkan klasifikasi kecerdasan spiritual:

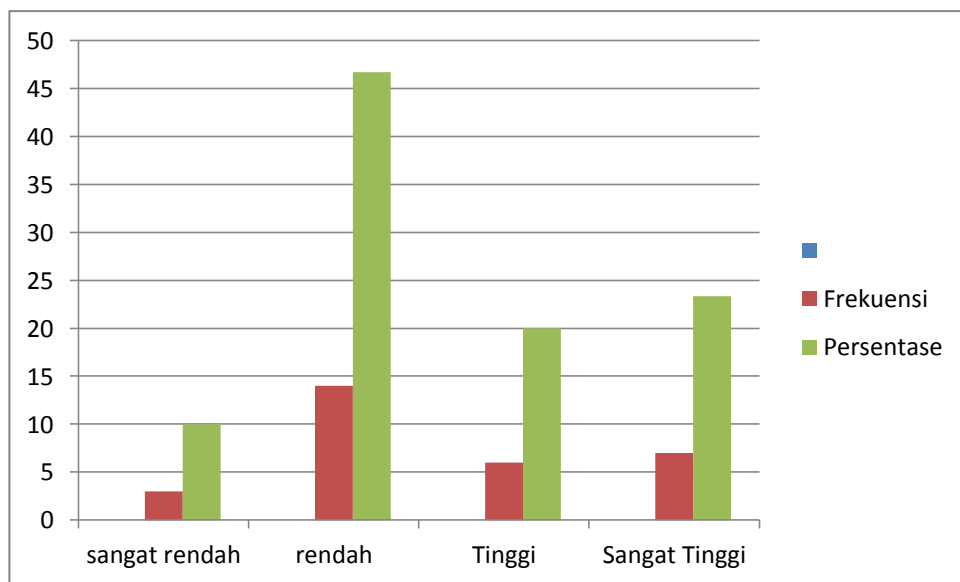
Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Data Kecerdasan Spiritual Siswa

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	>93	7	23,33%
2.	Tinggi	88-93	6	20%

3.	Rendah	84-88	14	46,67%
4.	Sangat Rendah	<84	3	10%
Jumlah			30	100%

Untuk lebih jelasnya, data angket kecerdasan spiritual Siswa Kelas IX UPT SMP N 4 Batusangkar peneliti mencoba membuatnya dalam bentuk diagram berikut ini:



Gambar 4.1
Data Kecerdasan Spiritual Siswa

Dari data hasil data di atas terkait kecerdasan spiritual Siswa, maka dapat peneliti simpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual Siswa berada pada kategori yang rendah yaitu dengan rentang skor 84-88 dan perolehan persentase sebesar 46,67%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual Siswa tersebut masih rendah/lemah, dan ini harus ditingkatkan oleh Siswa tersebut agar mereka lebih terarah dalam menjalani setiap apa yang dilakukannya.

2. Deskripsi Data Prestasi Belajar Siswa.

Untuk data variabel terikat (prestasi belajar Siswa), peneliti ambil dari nilai Ujian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa kelas IX di semester dua. Penghitungan analisis kategori prestasi belajar Siswa ini, peneliti menggunakan skala 4. Skala 4, yang mana terdiri dari sangat tinggi (ST), tinggi (T), rendah (R), dan sangat rendah (SR).

Hasil analisis deskriptif diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh nilai Ujian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IX tersebut, hasil perhitungannya dapat di lihat pada **lampiran 8 halaman 81**.

Dari data tersebut, nilai tertinggi yang diperoleh Siswa adalah 87. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh Siswa adalah 65. Untuk mencari nilai tertinggi dan terendah yang diperoleh Siswa tersebut dapat di lihat pada **lampiran 9 halaman 82**.

Setelah itu, mencari *mean* (rata-rata) dari data tersebut dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_Y = \frac{\sum Y}{N} = \frac{88,4}{30} = 2,947$$

Sebelum menghitung persentase prestasi belajar Siswa, kita harus mengetahui dulu acuan distribusi frekuensinya. Nah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan distribusi frekuensi acuan normal. Untuk lebih pahami perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Acuan Normal Prestasi Belajar Siswa

Kategori	Interval Kelas
Sangat Tinggi	>Mean + 1 Standar Deviasi
Tinggi	Mean Sampai (Mean + 1 Standar Deviasi)
Rendah	(Mean - 1 Standar Deviasi) Sampai Mean
Sangat Rendah	<Mean - Standar Deviasi

Langkah selanjutnya adalah menghitung besarnya persentase prestasi belajar Siswa, dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Persentase yang sedang dicari

N : Jumlah Subjek

Berikut ini perhitungan persentase prestasi belajar Siswa:

a. Persentase Prestasi Belajar Sangat Tinggi = $\frac{6}{30} \times 100\% = 20\%$

b. Persentase Prestasi Belajar Tinggi = $\frac{12}{30} \times 100\% = 40\%$

c. Persentase Prestasi Belajar Rendah = $\frac{9}{30} \times 100\% = 30\%$

d. Persentase Prestasi Belajar Sangat Rendah = $\frac{3}{30} \times 100\% = 10\%$

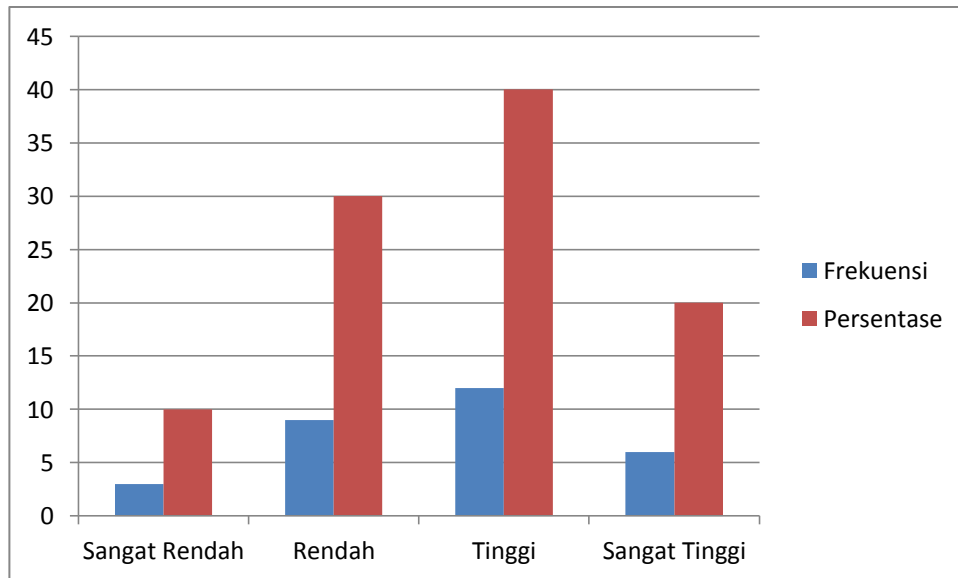
Di bawah ini disajikan tabel distribusi frekuensi Siswa berdasarkan prestasi belajar nilai Ujian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam semester dua beserta persentasenya:

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Nilai Ujian Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Semester Dua Siswa Kelas IX

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	>92	6	20%
2.	Tinggi	88-92	12	40%
3.	Rendah	84-88	9	30%
4.	Sangat Rendah	<84	3	10%
Jumlah			30	100%

Untuk lebih jelasnya, data prestasi belajar Siswa Kelas IX UPT SMP N 4 Batusangkar peneliti mencoba membuatnya dalam bentuk diagram berikut ini:



Gambar 4.2
Data Prestasi Belajar Siswa

Dari data di atas, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa kategori prestasi belajar Siswa Kelas IX UPT SMP N 4 Batusangkar pada umumnya (lebih banyak/dominan) berada pada tingkat yang tinggi yaitu dengan rentang nilai 88-92 dan perolehan persentase sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak Siswa Kelas IX yang memiliki prestasi belajar yang tinggi.

B. Pengujian Prasyarat Analisis.

1. Uji Normalitas.

Pengujian uji normalitas bertujuan untuk mempelajari distribusi sampel yang terpilih dari sebuah distribusi populasi normal atau tidak normal. Analisis tentang distribusi normal adalah analisis pendahuluan dan menjadi prasyarat suatu teknik analisis statistika dapat digunakan untuk menguji hipotesis (Kadir, 2015: 143). Pada penelitian ini peneliti

menguji normalitas menggunakan SPSS (*Statistical Program For Social Science*) Versi 20 for windows dengan teknik *Shapiro-Wilk*.

Alasan peneliti menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* ialah karena sampel yang digunakan kurang dari 50, ketika lebih dari 50 maka dapat menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Maka dari itu peneliti menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* karena sampel dalam penelitian kurang dari 50 yaitu sebanyak 30 sampel. Berikut hasil uji normalitasnya:

Tabel 4.5
Uji Normalitas dengan Program SPSS

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kecerdasan Spiritual	.150	30	.083	.957	30	.260
Prestasi Belajar	.137	30	.157	.941	30	.096

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji normalitas di atas, diperoleh nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* yaitu variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,260 dan variabel prestasi belajar sebesar 0,096. Angka signifikan *Shapiro-Wilk* untuk variabel kecerdasan spiritual dan prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05), hal tersebut memberikan gambaran bahwa data variabel kecerdasan spiritual dan prestasi belajar berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas.

Uji linearitas ini merupakan syarat atau asumsi sebelum dilakukannya korelasi. Secara umum uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan secara signifikan atau tidak. korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Uji linearitas dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik Anova Tabel pada program SPSS (*Statistical*

Program For Social Science) Versi 20 for windows. Berikut ini hasil uji linearitasnya:

Tabel 4.6
Uji Linearitas dengan Program SPSS

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		(Combined)	427.176	11	38.834	6.353	.000
Prestasi Belajar * Kecerdasan Spiritual	Between Groups	Linearity	347.311	1	347.311	56.820	.000
		Deviation from Linearity	79.865	10	7.987	1.307	.298
	Within Groups		110.024	18	6.112		
	Total		537.200	29			

Dari hasil uji data linearitas di atas, maka dapat diketahui bahwa angka signifikansi kedua variabel lebih tinggi yaitu 0,298 dari pada signifikansi 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

3. Uji Homogenitas.

Setelah dilakukan uji normalitas, langkah selanjutnya ialah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak (sama atau tidak sama). Dalam uji homogenitas ini peneliti menggunakan program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) Versi 20 for windows. Perhatikan hasil uji homogenitas di bawah ini:

Tabel 4.7
Uji Homogenitas dengan Program SPSS
Test of Homogeneity of Variances

Hasil Variabel X dan Y			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.046	1	58	.831

Dari hasil uji homogenitas di atas menunjukkan bahwa kriteria penerimaan uji homogenitas yaitu nilai hasil uji lebih besar > dari 0,05 yaitu sebesar 0,831, sehingga kriteria uji homogenitas ini diterima.

Selanjutnya langkah terakhir ialah kita analisis korelasi variabel X dan variabel Y nya, hasil penghitungannya dapat di lihat **pada lampiran 11 halaman 84.**

Selanjutnya hasil penghitungan tersebut, akan di uji keabsahannya dengan menggunakan rumus product moment untuk mengetahui tingkat korelasi variabel yaitu:

$$\begin{aligned}
 r_{XY} &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{30.236401 - 2669.2652}{\sqrt{\{30.238065 - (2669)^2\} \{30.234974 - (2652)^2\}}} \\
 &= \frac{7092030 - 7078188}{\sqrt{\{7141950 - 7123561\} \{7049220 - 7033104\}}} \\
 &= \frac{13842}{\sqrt{\{18389\} \{16116\}}} \\
 &= \frac{13842}{\sqrt{296358}} \\
 &= \frac{13842}{17215} \\
 &= 0,804
 \end{aligned}$$

Setelah mendapatkan hasil r_{xy} maka langkah selanjutnya penulis memberikan interpretasi terhadap r_{xy} . Interpretasi yang dipakai ialah secara kasar/sederhana dan dengan cara berkonsultasi pada tabel nilai “r” product moment.

a. Interpretasi Secara Sederhana.

Berdasarkan perhitungan angka korelasi variabel X dan Y terdapat korelasi. Dengan memperhatikan besarnya “r” yang diperoleh yaitu 0,804, ternyata terletak antara 0,70-0,90 yang artinya korelasi antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.

b. Interpretasi dengan Berkonsultasi pada Tabel “r” Product Moment.

Setelah mendapatkan “r” sebesar 0,804, maka nilai “r” hitung tersebut dikonsultasikan dengan tabel “r” product moment. Pada tabel diketahui untuk nilai $df = N - nr$, yaitu $df = 30 - 2 = 28$. Dengan “df” sebesar 28, dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” baik pada signifikan 5%. Nilai “ r_{tabel} ” pada taraf signifikansi 5% dapat di lihat pada **lampiran 12 halaman 85**.

Berdasarkan nilai “ r_{tabel} ” pada taraf signifikansi 5% tersebut, dapat diketahui bahwa dikarenakan jumlah sampel dalam penelitian ini ialah 30 maka taraf signifikansinya yaitu 0,361. Ternyata “ r_{xy} ” atau “ro” pada signifikansi 5% lebih kecil dari “r” tabel ($0,804 > 0,361$), maka pada taraf signifikansi 5% hipotesis nol ditolak (H_0 ditolak) dan hipotesis alternatif diterima (H_a diterima). Di samping itu peneliti juga melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) Versi 20 for windows. Berikut hasilnya:

Tabel 4.8
Uji Hipotesis

Correlations			
		Kecerdasan Spiritual	Prestasi Belajar
Kecerdasan Spiritual	Pearson Correlation	1	.804**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Prestasi	Pearson Correlation	.804**	1

Belajar	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil korelasi yaitu 0,804. Jadi, dalam penelitian ini peneliti mengambil taraf signifikansinya pada taraf 5% yaitu 0,361. Karena hasil korelasi (0,804) > dari (0,361), maka hipotesis nol ditolak (H_0 ditolak) dan hipotesis alternatif diterima (H_a diterima).

Ini artinya terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual yang dimiliki Siswa dengan prestasi belajar siswa Kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar.

C. Pembahasan.

Bagian ini dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, sebagai berikut:

1. Kecerdasan Spiritual.

Kecerdasan spiritual Siswa kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar tergolong rendah dengan perolehan frekuensi sebanyak 14 Siswa yang berada pada rentang skor antara 84-88 dengan perolehan persentase sebesar 46,67%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual Siswa tersebut masih kurang atau lemah. Hasil penghitungan ini sesuai dengan fenomena yang terjadi di sekolah tersebut, yang mana masih banyak dari Siswa kelas IX tersebut ketika ujian berlangsung mereka tidak jujur mengisi jawabannya atau mereka saling mencontek.

Hal tersebut terjadi karena kurangnya spiritual yang ada pada diri Siswa tersebut. Untuk itu spiritual itu perlu dipupuk dalam diri Siswa, karena apabila dipupuk dalam diri seseorang spiritual itu akan mendatangkan manfaat baginya. Hal ini sesuai dengan landasan teori,

bahwa manfaat kecerdasan spiritual (Prawira, 2012 : 56) itu diantaranya ialah:

- a. Keberadaan kecerdasan spiritual menjadikan kita menuai keberhasilan yang kita harapkan.
- b. Dengan adanya kecerdasan spiritual, maka pemikiran seseorang akan mampu memahami secara baik dalam menangani berbagai bentuk persoalan.
- c. Kecerdasan spiritual adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- d. Kecerdasan spiritual yang melekat pada suatu individu akan memudahkan untuk mengerti tentang dirinya.
- e. Kecerdasan spiritual akan membuat manusia tenang hidup di dunia ini, karena dia merasakan ada Allah Swt di setiap langkah hidupnya.

2. Prestasi Belajar.

Prestasi belajar Siswa kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar dapat diketahui bahwa prestasi Siswa tersebut berada pada tingkat yang tinggi yaitu dengan perolehan frekuensi sebanyak 12 Siswa yang berada pada rentang nilai 88-92 dengan perolehan presentase sebesar 40%. Hal ini sesuai dengan data hasil ujian Siswa tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menunjukkan memuskan atau berada pada tingkat yang tinggi.

Prestasi itu juga perlu dimiliki oleh Siswa, karena fungsi prestasi itu menunjukkan kualitas dan kuantitas seorang Siswa dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori terkait fungsi prestasi (Zainal Arifin, 2011 : 12-13) itu diantaranya ialah:

- a. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c. Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.

- d. Sebagai indikator internal dan eksternal dari suatu institusi pendidikan.
- e. Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UPT SMP N 4 Batusangkar, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kecerdasan spiritual Siswa kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar tergolong rendah dengan perolehan frekuensi sebanyak 14 Siswa yang berada pada rentang skor antara 84-88 dengan perolehan persentase sebesar 46,67%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual Siswa tersebut masih kurang atau lemah.
2. Prestasi belajar Siswa kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar dapat diketahui bahwa prestasi Siswa tersebut berada pada tingkat yang tinggi yaitu dengan perolehan frekuensi sebanyak 12 Siswa yang berada pada rentang nilai 88-92 dengan perolehan presentase sebesar 40%.
3. Berdasarkan hasil penelitian terkait hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Siswa Kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,804 > 0,361$) yakni r_{hitung} berada pada interval koefisien 0,70-0,90 dan berada pada tingkat korelasi yang kuat atau tinggi. Sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Jadi, antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Siswa terdapat hubungan yang signifikan.

B. Saran.

Sesuai dengan penelitian yang telah peneliti lakukan, penulis menyarankan kepada khusus untuk Siswa kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar untuk bisa meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Bagi orang tua, agar tidak melalaikan pendidikan anaknya terutama terkait mendidik spiritualnya, orang tua tidak hanya menyiapkan anak menjadi cerdas secara intelegensi tetapi ada spiritual yang perlu dikembangkan.

Mengembangkan spiritual pada anak dapat dilakukan dengan menciptakan kondisi lingkungan yang lebih agamis serta memberikan keteladanan dalam menjalankan praktik keagamaan. Bagi Guru yang mengajar Siswanya di sekolah, hendaknya tidak mengabaikan penanaman nilai-nilai spiritual pada Siswa serta senantiasa memberikan keteladanan yang baik bagi siswanya dalam hal nilai-nilai spiritual.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmendri. 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Astaria. 2010. *Kecerdasan Spiritual*. Surabaya : Pustaka Setia.
- Budiman, James. 2014. *Psikologi Praktis Remaja*. Bandung : PT. Rineka Cipta.
- Daryanto. 2016. *Kamus bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya : Apolio.
- Desmita. 2019. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Agus. 2015. *Revolusi kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Ghullam, Hamdu. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Pesta Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Volume 12 (1).
- Goleman, Daniel. 2010. *Kecerdasan Ekologi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Handayani, Sri. 2019. Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Volume 3 (2).
- Joyo, Iwan. 2017. *Spiritual Intelligence*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Mila, Ratnawati. 2011. Hubungan Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Anima Vol VI No. 42*.
- Muhaimin, Akhmad Azzet. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta : Kata hati.
- Musfah, Jejen. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Nata, Abuddin. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Nauli, Eva Thaib. 2013. Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Volume 13 (3).
- Nggermanto, Agus. 2011. *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*. Bandung : Nuansa.
- Nurjati. 2018. Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal penelitian dan pengukuran Psikologi*. Volume 7 (2).
- Purwa, Prawira Atmaja. 2012. *Psikologi pendidikan dalam Persepektif Baru*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Pustakasari. 2014. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Retnowati, Ratih. 2016. Prestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi. *Jurnal Pendidikan*. Volume 1 (3).
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Siswanto, Wahyudi. 2012. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta : Amzah.
- Solehuddin, Much. 2018. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Jurnal Tawadhu*. Volume 1 (3).
- Sugiyono, Anas. 2014. *Statistik Untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tasmara, Toto. 2012. *Kecerdasan Ruhaniyah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tjundjing, S. 2011. Hubungan antara IQ, EQ dan SQ dengan Prestasi Studi Siswa. *Jurnal Anima*. Vol 17 No 1.
- Triantoro. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Pohon Cahaya.